

SOSIALISASI ANTI-BULLYING DI SEKOLAH DASAR NEGERI 2 DESA SABA

Ni Putu Eka Pratiwi¹⁾, I Komang Oka Permadi²⁾, Kadek Arista Virgiyanti²⁾,
Antonia Rosleny Murti³⁾

^{1,2,3,4)} Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: ekkapratiwi@unmas.ac.id

ABSTRAK

Interaksi sosial siswa kelas 2 di SD Negeri 2 Saba menunjukkan adanya perilaku perundungan (*bullying*) ringan, seperti mengejek dan tindakan jahil yang dianggap candaan. Masalah utama terletak pada rendahnya pemahaman siswa mengenai dampak negatif perundungan serta kurangnya empati. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa melalui edukasi anti-perundungan yang interaktif. Metode pelaksanaan meliputi tahap observasi, persiapan materi, pelaksanaan sosialisasi melalui ceramah, diskusi, kuis, serta tahap evaluasi melalui wawancara dengan guru. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan antusiasme dan pemahaman siswa mengenai pentingnya sikap saling menghargai. Dukungan penuh dari pihak sekolah menjadi faktor pendukung utama, meskipun rendahnya kesadaran awal siswa menjadi tantangan selama proses pelaksanaan. Kesimpulannya, sosialisasi yang terarah dan penggunaan metode yang sesuai dengan usia anak mampu memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa di sekolah. Disarankan bagi pihak sekolah untuk melanjutkan edukasi ini secara berkelanjutan guna menjaga lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

Kata Kunci: Perundungan, Sosialisasi, Siswa SD, Interaksi Sosial, Empati

ANALISIS SITUASI

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di kelas 2 SD Negeri 2 Saba, dapat diketahui bahwa kondisi interaksi sosial antar siswa masih memerlukan perhatian dan pembinaan lebih lanjut. Pada usia sekolah dasar, khususnya kelas 2, siswa berada pada tahap perkembangan sosial dan emosional yang masih awal, sehingga mereka belum sepenuhnya mampu memahami norma-norma perilaku yang baik dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kelas, ditemukan adanya beberapa perilaku yang mengarah pada tindakan *bullying* ringan, seperti mengejek teman, memanggil dengan sebutan yang kurang baik, serta melakukan tindakan jahil secara berulang yang dapat mengganggu kenyamanan siswa lain. Sebagian siswa menganggap perilaku tersebut sebagai bentuk candaan, namun pada kenyataannya hal tersebut dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman, sedih, bahkan menurunkan rasa percaya diri pada siswa yang menjadi korban.

Selain itu, terdapat pula beberapa siswa yang masih kesulitan untuk menerima arahan dan nasihat dari guru terkait perilaku tersebut. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh masih rendahnya tingkat pemahaman siswa mengenai dampak negatif dari

tindakan *bullying*, serta belum berkembangnya rasa empati dan kepedulian terhadap perasaan orang lain. Faktor lingkungan, baik di sekolah maupun di luar sekolah, juga dapat memengaruhi cara siswa berperilaku dalam berinteraksi dengan teman.

Di sisi lain, sebagian siswa sebenarnya telah menunjukkan sikap positif, seperti mau membantu teman dan menunjukkan kepedulian ketika melihat temannya dalam kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa potensi untuk membentuk lingkungan yang positif dan bebas dari *bullying* masih sangat terbuka apabila mendapatkan bimbingan yang tepat.

Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya yang lebih terarah dan berkelanjutan dalam memberikan edukasi kepada siswa mengenai pentingnya sikap saling menghargai, menghormati, serta memahami perasaan orang lain. Kegiatan sosialisasi mengenai *bullying* diharapkan dapat menjadi salah satu langkah awal dalam meningkatkan kesadaran siswa, sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh siswa di SD Negeri 2 Saba.

PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan analisis situasi, adapun rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa kelas 2 SD Negeri 2 Saba?
2. Mengapa siswa masih melakukan tindakan *bullying* meskipun telah diberikan aturan dan nasihat oleh guru?
3. Mengapa sosialisasi yang telah dilakukan sebelumnya belum memberikan perubahan perilaku yang signifikan pada siswa?
4. Bagaimana upaya yang efektif untuk meningkatkan kesadaran siswa agar tidak melakukan *bullying* di lingkungan sekolah?

SOLUSI YANG DIBERIKAN

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di SD Negeri 2 Saba, solusi yang diberikan dalam kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut.

1. Memberikan edukasi mengenai *bullying* secara sederhana dan berulang kepada siswa, dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami sesuai dengan usia mereka.
2. Menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan interaktif, seperti melalui permainan, cerita, atau video edukatif, sehingga siswa lebih mudah memahami dampak dari perilaku *bullying*.
3. Meningkatkan peran guru dalam melakukan pengawasan serta memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

4. Memberikan pendekatan secara personal dan bimbingan secara perlahan agar mereka dapat memahami kesalahan dan memperbaiki perilakunya, serta melibatkan peran orang tua dalam mengawasi dan membimbing perilaku anak di rumah, sehingga terdapat kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di lingkungan keluarga.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam Pengabdian Masyarakat ini terbagi menjadi beberapa metode pelaksanaan program kerja. Mulai dari tahap observasi, persiapan dan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi akhir dari berjalannya program kerja ini, sebagai berikut:

1. Pada tahap observasi, mahasiswa melakukan observasi langsung dengan mengunjungi lokasi SD Negeri 2 Saba di Desa Saba secara luring atau tatap muka, guna melakukan pendekatan dan meminta izin kepada Kepala Sekolah sebelum melakukan pengenalan langsung kepada siswa.
2. Pada tahap ini, kami melakukan persiapan program pengabdian masyarakat yang akan dilaksanakan setelah tahap observasi, yaitu: Membuat materi presentasi Antibullying, melakukan pendekatan melalui pengenalan langsung dibantu oleh pihak sekolah dan terlibat dalam agenda kegiatan siswa di SD Negeri 2 Saba, yaitu sembahyang di Pura.
3. Pada tahap ini, proses penyampaian materi sosialisasi anti-bullying telah dilaksanakan kepada siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya sikap saling menghargai, menghormati, serta mencegah terjadinya perilaku bullying di lingkungan sekolah. Adapun kegiatan yang dilakukan meliputi:
 - a. Memberikan penjelasan terkait anti-bullying, meliputi pengertian, jenis-jenis bullying, dampak bullying, serta cara pencegahannya di lingkungan sekolah.
 - b. Melaksanakan sesi tanya jawab dan diskusi interaktif untuk mengetahui pemahaman siswa serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman.
 - c. Melakukan observasi kondisi kelas dengan melibatkan siswa untuk memantau adanya perilaku bullying serta memberikan pertanyaan reflektif kepada siswa yang terlibat.
 - d. Mengadakan kuis interaktif terkait materi anti-bullying serta memberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi terhadap keaktifan siswa
4. Pada tahap evaluasi, mahasiswa melakukan evaluasi terhadap kegiatan sosialisasi anti-bullying yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan melalui kunjungan kembali ke sekolah dengan mengumpulkan tanggapan dari guru dan siswa, baik korban maupun pelaku bullying. Selain itu, dilakukan wawancara

dengan guru terkait perkembangan perilaku siswa di kelas serta perubahan kondisi lingkungan belajar setelah dilaksanakannya sosialisasi.

HASIL PENGABDIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui Program Kampus Mengajar dilaksanakan di SD Negeri 2 Saba, Desa Saba, Kabupaten Gianyar. Sasaran kegiatan ini adalah siswa kelas 3 dengan fokus utama pada edukasi anti-bullying. Pemilihan tema ini didasarkan pada pentingnya menanamkan pemahaman tentang perilaku saling menghargai sejak usia sekolah dasar. Pada tahap ini, siswa mulai aktif berinteraksi dengan teman sebaya, sehingga mereka perlu memahami batasan antara bercanda, mengejek, mengganggu, dan melakukan tindakan bullying. Seluruh program kerja yang dirancang dapat terlaksana dengan tingkat realisasi 100%. Capaian ini menunjukkan bahwa kegiatan berjalan sesuai rencana dan mendapat dukungan dari pihak sekolah, guru, serta siswa.

Kegiatan pertama yaitu penyampaian materi anti-bullying menggunakan media PowerPoint. Penggunaan media visual membantu siswa memahami materi secara lebih konkret. Materi yang disampaikan tidak hanya berupa penjelasan lisan, tetapi juga dilengkapi dengan gambar, contoh perilaku, dan poin-poin utama yang mudah dipahami oleh siswa kelas 3. Media PowerPoint membuat penyampaian materi lebih terstruktur, sehingga siswa dapat mengikuti alur pembelajaran dengan baik. Melalui media ini, siswa diperkenalkan pada pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, serta contoh perilaku yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Penggunaan media pembelajaran yang menarik juga membantu menjaga perhatian siswa selama kegiatan berlangsung.



Gambar 1. Penyampaian Materi Tentang Antibullying

Kegiatan kedua yaitu penyampaian materi secara interaktif dan partisipatif. Pada tahap ini, siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga dilibatkan dalam tanya jawab, diskusi ringan, dan pemberian contoh kasus sederhana. Pendekatan interaktif penting digunakan karena siswa sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami materi ketika mereka diberi kesempatan untuk berbicara, menjawab, dan menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Dalam kegiatan ini, siswa diajak mengenali tindakan bullying berdasarkan jenisnya, seperti bullying verbal,

fisik, sosial, dan psikologis. Siswa juga diberi pemahaman bahwa bullying dapat menimbulkan dampak negatif bagi korban, seperti rasa takut, malu, sedih, tidak percaya diri, dan enggan bersekolah. Melalui proses ini, siswa mulai memahami bahwa perilaku mengejek, mengucilkan, memukul, atau memberi julukan buruk bukanlah tindakan yang dapat dibenarkan.



Gambar 2. Penyampaian Materi *Anti-Bullying* yang Interaktif

Kegiatan ketiga yaitu pelaksanaan kuis partisipatif untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi *anti-bullying*. Kuis ini menjadi bagian penting dalam proses evaluasi kegiatan. Melalui kuis, tim pelaksana dapat melihat sejauh mana siswa mampu menangkap pesan utama dari materi yang telah disampaikan. Pertanyaan dalam kuis dapat diarahkan pada kemampuan siswa membedakan perilaku bullying dan perilaku positif, mengenali dampak bullying, serta memahami tindakan yang harus dilakukan ketika melihat atau mengalami bullying. Kuis juga menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan. Siswa terdorong untuk mengingat kembali materi, menjawab pertanyaan, dan menunjukkan pemahaman mereka secara langsung. Dengan demikian, kuis tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai strategi penguatan materi.



Gambar 3. Pelaksanaan Kuis yang Partisipatif

Kegiatan keempat yaitu pemberian hadiah sebagai bentuk apresiasi terhadap keaktifan dan partisipasi siswa. Pemberian hadiah dalam kegiatan edukasi anak sekolah dasar memiliki fungsi motivasional. Hadiah tidak hanya dimaknai sebagai bentuk penghargaan, tetapi juga sebagai cara untuk membangun keberanian siswa dalam menjawab, bertanya, dan terlibat dalam kegiatan. Pada kegiatan ini, siswa yang

aktif diberikan apresiasi agar mereka merasa dihargai atas usaha dan partisipasinya. Strategi ini membantu menciptakan suasana pembelajaran yang positif, menyenangkan, dan tidak menegangkan. Selain itu, pemberian apresiasi juga dapat mendorong siswa lain untuk lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan. Namun, apresiasi tetap perlu diarahkan pada nilai utama kegiatan, yaitu keberanian menyampaikan pendapat, sikap saling menghargai, dan pemahaman terhadap perilaku anti-bullying.



Gambar 4. Pemberian Apresiasi Kepada Siswa yang Aktif

Kegiatan kelima yaitu wawancara dengan guru terkait perkembangan kondisi dan perilaku siswa di kelas. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi pendukung dari pihak yang memahami keseharian siswa di lingkungan sekolah. Guru memiliki peran penting karena berinteraksi langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran dan kegiatan kelas. Melalui wawancara, tim pelaksana dapat mengetahui gambaran perilaku siswa, pola interaksi antarteman, serta kemungkinan masalah yang berkaitan dengan tindakan saling mengejek, mengganggu, atau mengucilkan. Informasi dari guru juga membantu tim pelaksana menilai relevansi kegiatan edukasi anti-bullying dengan kebutuhan sekolah. Dengan adanya wawancara ini, kegiatan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi kepada siswa, tetapi juga melibatkan perspektif guru sebagai bagian dari lingkungan pendidikan.



Gambar 5. Wawancara Dengan Guru Terkait Perkembangan dan Perilaku Siswa di Kelas

Kegiatan ini juga memberikan kontribusi praktis bagi sekolah dalam membangun lingkungan belajar yang lebih aman dan nyaman. Pemahaman siswa mengenai bullying perlu terus diperkuat agar mereka mampu mengenali perilaku yang tidak

sesuai, menolak tindakan kekerasan, serta membangun hubungan sosial yang lebih positif dengan teman sebaya. Oleh karena itu, edukasi anti-bullying sebaiknya tidak berhenti pada satu kegiatan saja, tetapi dapat dilanjutkan melalui pembiasaan di kelas, penguatan oleh guru, serta kerja sama antara sekolah, siswa, dan orang tua. Dengan cara tersebut, nilai-nilai saling menghargai, empati, dan kepedulian dapat tumbuh secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di SD Negeri 2 Saba didukung oleh partisipasi dan antusiasme siswa dalam mengikuti sosialisasi anti-bullying. Siswa menunjukkan respons positif melalui keaktifan dalam menjawab pertanyaan, mengikuti arahan pemateri, serta terlibat dalam kegiatan interaktif. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah, khususnya guru atau wali kelas, turut membantu kelancaran kegiatan sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan. Guru berperan dalam mengondisikan siswa, menjaga ketertiban kelas, dan mendampingi jalannya kegiatan sehingga proses sosialisasi dapat berlangsung secara efektif.

Meskipun kegiatan berjalan dengan baik, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Sebagian siswa masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai jenis-jenis dan dampak perilaku bullying di lingkungan sekolah. Selain itu, kesadaran siswa terhadap pentingnya perilaku saling menghargai juga masih perlu ditingkatkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa edukasi anti-bullying perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pembiasaan sikap empati, kepedulian, dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kegiatan sosialisasi anti-bullying di SD Negeri 2 Saba terlaksana dengan baik melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, kuis, dan evaluasi sederhana. Kegiatan ini mendapat dukungan dari pihak sekolah serta partisipasi aktif siswa selama proses pelaksanaan. Siswa menunjukkan respons positif dalam memahami pengertian, jenis, dan dampak negatif bullying di lingkungan sekolah.

Kegiatan ini juga memberikan penguatan kepada siswa mengenai pentingnya sikap saling menghargai, peduli terhadap teman, dan berani menolak perilaku bullying. Keterlibatan guru dan pihak sekolah menjadi faktor penting dalam mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif. Dengan demikian, sosialisasi anti-bullying menjadi salah satu upaya preventif yang relevan untuk membangun budaya positif di sekolah dasar.

Saran

Pihak sekolah diharapkan dapat melaksanakan edukasi anti-bullying secara berkelanjutan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan kelas, dan program sekolah. Guru dan wali kelas juga perlu lebih aktif memantau interaksi siswa serta memberikan bimbingan ketika ditemukan perilaku yang mengarah pada bullying. Siswa diharapkan

mampu menerapkan sikap saling menghargai, tidak mengejek, tidak mengucilkan, dan tidak melakukan kekerasan terhadap teman. Kegiatan serupa juga perlu dilaksanakan secara rutin agar pemahaman dan kesadaran siswa tentang pencegahan bullying semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Brank, E.M., Hoetger, L.A., & Hazen, K.P. (2012). Bullying. *Annual Review Law and Social Science*. 8, pp. 13-230. <https://doi.org/10.1146/annurevlawsocsci-102811-173820>
- Salmivalli, C., Kaukiainen, A. & Voeten, M. (2005), Anti-bullying intervention: Implementation and outcome. *British Journal of Educational Psychology*, 75, pp. 465-487. <https://doi.org/10.1348/000709905X26011>
- Vanderbilt, D., & Augustyn, M. (2010). The effects of bullying. *Paediatrics And Child Health*, 20(7), pp. 315-320.
- Veenstra, R., Lindenberg, S., Huitsing, G., Sainio, M., & Salmivalli, C. (2014). The role of teachers in bullying: The relation between antibullying attitudes, efficacy, and efforts to reduce bullying. *Journal of Educational Psychology*, 106(4), pp. 1135–1143. <https://doi.org/10.1037/a0036110>